UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Music Park sebagai Ruang Ketiga di Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis
Elan Widi Dharmawan, Dr. Dyah Titisari Widyastuti, S.T. MUDD.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Kota Surakarta atau Solo memiliki sejarah panjang di bidang kesenian, terutama musik, yang sudah mengakar kuat dalam perkembangan kota ini. Dalam perkembangan blantika musik Indonesia pun, Kota Solo memiliki peran besar di dalamnya, dan hingga saat ini ekosistem musik di kota ini terus berkembang dengan maraknya musisi, label rekaman, hingga berbagai acara berkaitan musik yang bergerak secara independen. Namun, di balik potensi ini, ekosistem musik di Solo masih menghadapi kebutuhan fasilitas bermusik sebagai penghubung komunitas yang dapat hidup reguler dan menjadi penggerak ekosistem musik.

Dengan konteks Kota Solo yang memiliki masyarakat heterogen, kultur interaksi, serta semangat kolektif yang tinggi, fasilitas bermusik dirancang agar sekaligus dapat menjadi ruang yang mendukung interaksi, rekreasi, serta relaksasi bagi masyarakat, sehingga kebutuhan ruang yang dapat reguler hidup tercapai dan dapat menjembatani antara pelaku musik dengan publik. Oleh karena itu, terminologi *music park* sebagai ruang ketiga dipilih sebagai tipologi sekaligus konsep untuk menciptakan fasilitas bermusik yang interaktif dan rekreatif bagi masyarakat.

Kota Solo yang kian padat penduduk juga menuntut untuk menciptakan arsitektur yang berfokus pada manusia dan lingkungannya. Dengan pendekatan arsitektur simbiosis, bangunan dirancang agar dapat terintegrasi dengan lanskapnya, sehingga fasilitas *music park* dapat memberikan kontribusi positif terhadap ekologi lingkungan sekaligus dapat harmonis melebur pada konteks urban yang padat. Menciptakan ruang yang berdialog dengan keberagaman masyarakat serta memberi penghormatan pada budaya dan sejarah yang melekat.

Kata kunci: *Music, Park*, Surakarta, Ruang Ketiga, Arsitektur Simbiosis, Interaksi, Harmonis

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Music Park sebagai Ruang Ketiga di Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis
Elan Widi Dharmawan, Dr. Dyah Titisari Widyastuti, S.T. MUDD.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Surakarta, also known as Solo, holds a long history in the arts, particularly music, which is deeply rooted in the city's development. Solo plays a significant role in the Indonesian music landscape, with an ecosystem that continues to thrive through the proliferation of musicians, record labels, and various independent music-related events. However, despite this potential, the music ecosystem in Solo still faces a lack of music facilities that function as community hubs capable of remaining active on a regular basis and serving as catalysts for the ecosystem.

Given Solo's context of a heterogeneous society, a culture of interaction, and a high collective spirit, the music facility is designed to simultaneously serve as a space supporting interaction, recreation, and relaxation for the community. This approach ensures the need for a regularly active space is met, effectively bridging the gap between music practitioners and the public. Consequently, the terminology of "Music Park" as a "Third Place" was selected as both the typology and concept to create an interactive and recreational facility.

The increasing population density of Solo also demands architecture that focuses on humans and their environment. Through the approach of Symbiosis Architecture, the building is designed to integrate with its landscape, allowing the Music Park to contribute positively to environmental ecology while harmoniously blending into the dense urban context. This design creates a space that engages in a dialogue with societal diversity while paying homage to the inherent local culture and history.

Keywords: Music, Park, Surakarta, Third Place, Symbiosis Architecture, Interaction, Harmony